Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
Volume 8, Nomor 3, Mei – Juni 2025
e-ISSN: 2598-4934
p-ISSN: 2621-119X
DOI: https://doi.org/10.31539/kaganga.v8i3.15190

GARAP GENDANG *OPOK KIJING* KI SARTA KHAS KARAWANG

Asep Wadi[1], Gelar Seftiyana[2]
Universitas Negeri Semarang[1],
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang[2]
asepwadi2804@gmail.com[1]

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap fungsi dan kedudukan ragam tepak gendang Sunda *opok kijing*, yang di klaim sebagai salah satu ragam tepak gendang Sunda khas Kabupaten Karawang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif Miles Huberman dan menggandeng teori *garap* dari Rahayu Supanggah. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tepak gendang *opok kijing* memang merupakan tepak gendang Sunda khas Kabupaten Karawang yang sering digunakan pada kesenian wayang golek Sunda, atau topeng banjet sebagai bumbu pelengkap pada lagu-lagu yang disajikan. Hasil dari kreasi dalam tepak gendang *opok kijing* seniman Karawang yaitu Ki Sarta, mampu memberikan stimulus bagi para seniman Sunda di Jawa Barat dalam hal kreativitas, dan dapat diaplikasikan pada berbagai jenis iringan musik tradisional Sunda. Simpulan tepak gendang *opok kijing/emprak kijing* dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk kesenian kontemporer di zaman sekarang, seperti wayang golek Sunda, topeng banjet, serta musik dangdut pop Sunda yang memadukan pola pencug jaipong. Tepak ini memiliki fungsi penting dalam struktur ritmik karena mampu menghadirkan nuansa khas yang menambah semangat bagi nayaga, juru kawih, dan penonton.

Kata Kunci: Gendang Sunda, Opok Kijing, Ragam Tepak, Sarta.

ABSTRACT

The purpose of this study is to reveal the function and position of the Sundanese opok kijing drum variety, which is claimed as one of the Sundanese drum varieties typical of Karawang Regency. This research method uses the Miles Huberman qualitative method and incorporates the theory of work from Rahayu Supanggah. The results of this study indicate that the opok kijing drum is indeed a Sundanese drum typical of Karawang Regency which is often used in Sundanese wayang golek art, or banjet masks as a complementary spice to the songs presented. The results of the creation of the opok kijing drum by Karawang artist Ki Sarta, are able to provide stimulus for Sundanese artists in West Java in terms of creativity, and can be applied to various types of traditional Sundanese musical accompaniment. The conclusion of the tepak gendang opok kijing/emprak kijing drum can be applied in various forms of contemporary art in today's era, such as Sundanese wayang golek, banjet masks, and Sundanese dangdut pop music that combines the pencug jaipong pattern. This tepak has an important function in the rhythmic structure because it is able to present a

distinctive nuance that adds enthusiasm to the nayaga, juru kawih, and the audience.

Keywords: *Gendang Sunda, Opok Kijing, Ragam Tepak, Sarta.*

PENDAHULUAN

Gamelan Sunda memiliki peran penting dalam berbagai kesenian di Jawa Barat diantaranya; wayang golek Sunda, Jaipongan, kiliningan, topeng banjet, dan lain sebagainya (Yulianti et al., 2022). Dalam gamelan Sunda setiap *waditra* memiliki peran pentingnya masing-masing, diantaranya; *sepasang saron, peking, demung, bonang, rincik, kenong, ketuk dan goong* (Afryanto, 2022). Selain itu, ada beberapa alat mandiri lainnya yaitu rebab merupakan alat musik gesek yang berfungsi sebagai *amardawa lagu/pembawa lagu* (Permana, 2016). Gambang merupakan alat musik pukul yang terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai pengiring pada bagian sekar tandak dalam kakawen atau nyandra dalang wayang golek Sunda, sebagai pengatur ritme, dan memberikan nuansa melodi dalam tembang Sunda (Fauzi et al., 2024). Begitu pun gendang yang memiliki beragam fungsi, peran, dan kedudukan dalam berbagai kesenian Sunda.

Gendang Sunda termasuk pada jenis instrument membranophones karena tata letak bunyinya yang berasal dari kulit dengan cara di ditepuk *"ditepak"* dan dipukul dengan panakol khusus *"panakol gendang"* (Saepudin, 2015). Selain bunyi, kulit tersebut berfungsi sebagai *wangkis* atau permukaan gendang, sedangkan kayu *"kuluwung"* berfungsi sebagai badan gendang. Secara bentuk, gendang Sunda memiliki dua jenis bentuk diantaranya; bentuk *bengeut nyere*, dan bentuk *siki bonteng.* Dilansir dari buku metode pembelajaran tepak gendang jaipongan karya Asep Safudin; bentuk gendang *bengeut nyere* mempunyai ciri seperti lidi dengan jarak *gedug* dengan *keumpyang* tidak terlalu jauh berbeda lebarnya, dengan posisi *beteung kuluwung* yang lurus bahkan hampir datar. Sedangkan bentuk *siki bonteng* mempunyai ciri *keumpyang* yang kecil dan *gedug* yang besar, dengan *beteung kuluwung* yang kembung menyerupai buah ketimun (Saepudin, 2015).

Waditra gendang dalam kesenian Sunda berfungsi sebagai pengatur tempo, memberi ciri masuknya lagu, *pangkat lagu*, pengatur berhentinya lagu, dan sebagai aksentuasi dalam sebuah iringan tertentu dalam mengikuti gerakan wayang atau manusia (Crispa et al., 2021). Peran Gendang Sunda sangatlah penting dalam berbagai kesenian Sunda diantaranya; wayang golek Sunda, pencak silat, jaipongan, kiliningan, topeng banjet, benjang dan berbagai kesenian Sunda lainnya (Darmadi, 2023).

Selain itu, dengan berbagai kreativitas seniman Sunda zaman sekarang, gendang Sunda juga merambah pada berbagai kesenian modern dan non Sunda seperti; musik etnik, mix dengan musik pop, campur sari dan penggunaan gendang Sunda dalam pakeliran wayang kulit Purwa (Saepudin, 2019). Maka dari itu gendang Sunda merupakan instrument yang memiliki pengaruh besar dalam kesenian Sunda, maupun berbagai genre seni lain yang menggunakan gendang Sunda sebagai representasi kreatifnya.

Setiap pengendang atau pemain gendang tentu memiliki interpretasi, kewenangan, ciri khas sendiri dalam memainkan *waditra* gendangnya (Hanan, 2023), hal ini tercermin dari ragam tepak yang dihasilkan dari instrument tersebut, dari mulai *responsibility* ritmis, dan hasil bunyi tertentu dalam sebuah iringan musik atau aksennya. Setiap pengendang pada dasarnya memiliki ciri khasnya masing-masing, hal ini dimulai dari berbagai pengendang periode lama atau pengendang masa kini. Contohnya; H Suwanda, Ki Sarta, Bah Rewok, dan pengendang masa kini diantaranya; Ade Rudiana, Ega Robot, Iki Boleng, Iki Burok, Endang Endul dan banyak lagi generasi masa kini yang memiliki skill yang mumpuni dalam memainkan gendang Sunda dari berbagai jenis kesenian yang ditekuninya (Crispa et al., 2021).

Berbicara pengendang periode lama, tentu ada suatu nilai tersendiri yang dihasilkannya contohnya Ki Sarta yang menggeluti genre klasik dalam iringan wayang golek Sunda yang pada masa Ki Sarta dianggap sedikit monoton, maka dari itu Ki Sarta memodifikasi ragam tepak klasik biasa di padukan dengan pola tepak pada kesenian jaipong kiliningan di Kabupaten Karawang. Dengan adanya kreativitas pada tepak gendangnya tentu muncul juga kreativitas pada tabuhan gamelannya agar menyatu dan klop (Yulaeliah, 2022).

Kreasi ini disebut dengan *opok kijing* yang terinspirasi dari bunyi *pok-pok-pok* dan *jing-jing-jing* pada cangkang *kijing* yang saling bertabrakan "*emprak kijing*" karena alasan itu para nayaga pada saat itu sepakat untuk menamai pola tepak tersebut dengan nama *opok kijing* dan nama *opok kijing* pun terkenal hingga sekarang.

Tepak gendang *opok kijing*, di era sekarang sudah banyak digunakan dan dimodifikasi oleh para pengendang lain di Jawa Barat. Hal ini menjadi suatu keberkahan tersendiri dalam khasanah kiliningan Sunda dan Iringan dalam kesenian wayang golek Sunda yang begitu atraktif dan variatif. Tetapi hal yang paling urgensi yaitu tidak melupakan pola-pola yang telah ada sejak lama, dengan cara mendokumentasikan dan menuliskannya secara ilmiah agar para seniman muda kedepannya tidak kehilangan arah dan tidak pula kehilangan suatu bukti sejarah yang sifatnya fundamental bagi pembentukan karakter bangsa dan para seniman muda dalam hal menghargai suatu kreativitas para pendahulunya yang kian lama telah menjadi budaya di daerahnya (Muzakkir, 2021).

Selain itu, ini menjadi suatu upaya pemertahanan/pelestarian budaya Sunda melalui penerbitan catatan historis terhadap salah satu kesenian Sunda yang ada di Jawa Barat sebagai bukti pengarsipan dan proses perkembangannya dari zaman ke zaman (Zahra et al., 2023). Karena itu penelitian ini merujuk pada suatu kreativitas seniman periode lama yang telah ikut serta mencetuskan suatu pola tertentu dalam suatu kesenian, di mana ini merupakan suatu proses pelestarian yang dilakukan secara tidak langsung tanpa sadar, dan kreativitas tersebut selalu hidup dan menjadi fondasi awal bagi pola baru ataupun selanjutnya.

Penelitian berjudul *Garap* Gendang *Opok kijing* Ki Sarta Khas Kabupaten Karawang ini sangat penting karena untuk mengisi kekurangan literasi dalam merujuk salah satu kreativitas maestro gendang Sunda dari Karawang (Wadi et al., 2023) yaitu; Ki Sarta yang merupakan salah satu orang yang mewakafkan kreativitas serta pikirannya dalam mewarnai khasanah dunia seni tradisional yaitu kilininggan Sunda dan Wayang Golek Sunda dengan memberikan kontribusi nyata berupa ragam tepak *opok kijing* yang saat ini menjadi stimulus dalam hal kreativitas bagi para seniman muda. Selain itu, tepak *opok kijing* ini menjadi salah satu identitas budaya daerah yaitu Kabupaten Karawang sendiri yang menjadi asal mula tepak gendang ini.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang kendang Sunda tidaklah cukup banyak, di lihat secara manual dengan dukungan aplikasi *Publish or Perish* (PoP) terhitung dari 2015 s/d 2025 penelitian yang mengkaji kendang Sunda hanya sebanyak dua belas kajian di antaranya; Pertama kajian yang ditulis oleh Crispa, dkk (2021). Mengenai pengadaptasian tepak kendang Sunda Endang Ramdan, di mana dalam tulisan ini sosok Endang Ramdan mampu mengadaptasi pola-pola tepak Kendang Sunda tentu tidak terlepas dari insting dan nalurinya dalam menyamakan pola ritmisnya pada lagu Janger yang di aransemen ulang oleh Group Tohpati. Kedua kajian yang ditulis oleh Ela Yulaeliah (2022), mengenai perkembangan dari peran kendang Sunda dalam Tari Bagong Kussuduardjo Bantul Yogyakarta, fungsi dan kedudukan kendang Sunda di sini yaitu untuk memberikan aksen-aksen spontan yang diberikan oleh para penari, tetapi setelah itu iringan dilanjutkan dengan kendang Jawa.

Ketiga kajian yang ditulis oleh Riki Oktriyadi (2020), yang membahas proses kreatif Mamat Rahmat dalam Kendang Tari Sunda, yang mengungkap paradigma Mamat Rahmat dalam menempatkan pola tepak tari yang dapat diselaraskan dengan tarian. Hal ini tentu melalui proses yang cukup panjang karena sosok Mamat Rahmat merupakan salah satu pengrawit sepuh yang ada dilingkungan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Keempat kajian yang ditulis oleh Asep Saepudin pada tahun 2017, yang membahas tentang penciptaan *font* damina tila untuk penotasian kendang dan gamelan Sunda, penulisan ini dilakukan untuk memperkenalkan *tools* terbaru pada proses penulisan notasi pentatonis pada gamelan Sunda yang pada awal mulanya menggunakan *Font* Kepatihan, dan Kepatihan Pro.

Penelitian ini memiliki peluang besar dalam mengisi kekosongan penelitian mengenai instrumen dan maestro seni tradisional, karena di dalamnya memuat *historical* yang dapat memperkuat sejarah mengenai perjalanan suatu seni budaya yang ada di provinsi Jawa Barat, tentu hal ini dilakukan sesuai dengan UU Pemajuan Kebudayaan No 5 Taun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif Miles dan Huberman. Langkah pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara terhadap Ki Sarta dan seniman terkait dan observasi lapangan dilakukan pada saat adanya

pementasan di Karawang pada tanggal 17 Desember 2024. Observasi di fokuskan pada pemetaan Ki Sarta dalam memainkan ragam tepak opok kijing/emprak kijing, mulai dari pangkat lagu, *gelenyu*, *adeg-adeg*, tepak *opok kijing*, dan penutup atau *ngarayuda*. Wawancara sama halnya di fokuskan kepada sosok Ki Sarta yang merupakan maestro pengendang Sunda wayang golek yang juga merupakan kreator dalam tepak gendang *opok kijing*.

Analisis, penelitian juga disesuaikan dengan konsep pada teori *garap* dari Rahayu Supanggah di mana terdapat enam prinsip teori *garap* diantaranya; materi *garap* merupakan materi yang dianalisis dalam artikel ini yaitu tepak *opok kijing*, proses pengaplikasian pada kilininggan wayang golek Sunda, peng*garap* merupakan orang yang melakukan suatu kreativitas pada sebuah kesenian yaitu ki Sarta, sarana *garap* merupakan alat yang digunakan dalam melakukan kreativitas, prabot *garap* merupakan cara yang dilakukan pada saat meng*garap* ragam tepak tersebut, ketentuan *garap* merupakan suatu tujuan atau visi misi seniman tersebut dalam meng*garap* ragam tepak *opok kijing*, dan pertimbangan *garap* merupakan suatu kepantasan atau etika dalam meng*garap* ragam tepak *opok kijing* dalam iringan wayang golek tanpa menghilangkan esensinya.

HASIL PENELITIAN

Tepak Gendang *Opok Kijing* mulanya muncul dari hasil kreasi atau inisiatif Ki Sarta, seorang pemain Gendang dan almarhum Alm Mang Tala, seorang pemain goong saat mereka menampilkan sajian lagu kilininggan. Inisiatif ini dimaksudkan untuk meramaikan suasana panggung agar tidak memperlihatkan kesan monoton pada saat pertunjukan wayang golek berlangsung. Saat itu, Ki Sarta dan Alm Mang Tala sedang *perform*/tampil dalam pertunjukan wayang golek dengan dalang R.H Tjetjep Supriadi pada tahun 1971.

Karena ritmisnya yang begitu khas dan menggugah penonton atau nayaga yang lain untuk bergerak mengikuti alunan ritmis yang dipadukan dengan nada yang dihasilkan oleh gamelan akhirnya R.H Tjetjep Supriadi sebagai pimpinan group/lingkung seni ketagihan dan selalu meminta untuk menyelipkan tabuhan *opok kijing* pada setiap lagu yang disajikan. Nama *Opok Kijing* terinspirasi dari bunyi atau suara tepak gendang yang dihasilkan, yaitu *pok-pok-pok* dan *jing-jing-jing* sehingga para nayaga menyepakati nama tersebut.

Di sisi lain, beberapa sumber juga menyebutkan bahwa *opok kijing* juga berasal dari suara emprak kijing, binatang sejenis kerang. Pada zaman dahulu, peternak kijing selalu mengumpulkan cangkang kijing dalam suatu wadah dan menghasilkan suara *pok-pok-pok kijing*, Hal ini merepresentasikan bahwa garap gendang *opok kijing* yang dilakukan Ki Sarta dilakukan dengan cara konvensional sesuai dengan zaman ragam tepak itu diciptakan (Ponimin, 2022), yaitu; terinspirasi oleh suara kerang yang berbunyi *pokjing*, dengan tujuan untuk meramaikan situasi dengan melipatgandakan pola tepak jaipong kilininggan.

Gambar 01: Ki Sarta yang sedang di Wawancara pada Saat Manggung
Sumber: Dokumentasi Disbudpar Karawang 2024

Metode praktiknya, tepak gendang *opok kijing* digunakan dalam tempo *sawilet kendor*. Secara garis besar, tepak Gendang *opok kijing* merupakan suara motif/gaya tepak Gendang yang berirama cepat. Dalam pola tepak gendang *opok kijing*, *waditra* gendang memiliki peran sebagai komando perpindahan tabuhan *waditra* yang lain. Pada struktur *garap*nya, tepak gendang *opok kijing* biasanya dimainkan setelah selesai satu putaran lagu konvensional. Pengendang akan membuat *sukat* atau jembatan perpindahan tempo baru. Setelah itu, pengendang akan memainkan tapak gendang *opok kijing* hingga sajian lagu selesai. Tepak gendang *opok kijing* biasanya digunakan pada saat akhir lagu karena memiliki irama energik. Jika diuraikan, dalam suatu susunan komposisi musik, maka sajian permainan gendang terdiri atas:

Pangkat/Awalan

Gambar 02-03: Notasi Gamelan dan Gendang Kiliningan
Sumber: Dokumen Pribadi, Transkriper Notasi Gamelan Asep Wadi, Transkriper Gendang Tresna Pamungkas 2025

Pangkat merupakan awalan *"introduction"* pada sebuah lagu yang berfungsi untuk memberikan aba-aba dan ciri posisi apa yang akan ditabuh oleh tim ansambel gamelan. Tabuhan pangkat ini biasanya dilakukan oleh pemain *waditra* saron satu/*pancer* atau pemain *waditra rebab* karena selain berfungsi sebagai *amardawalagu waditra* rebab juga bisa berfungsi untuk memberikan awalan pada sebuah lagu (Saepudin, 2015).

Gelenyu

Notasi Gamelan

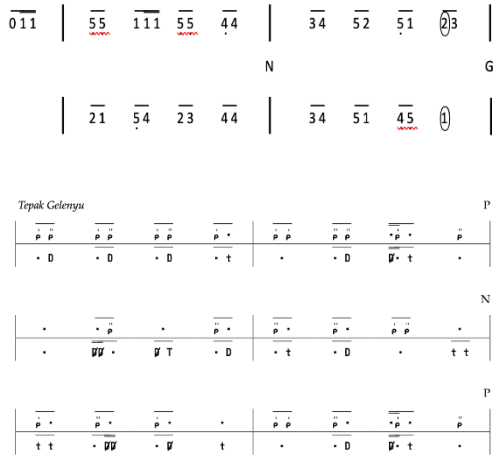

Gambar 04-05: Tepak Gendang Gelenyu
Sumber : Dokumen Pribadi, Transkriper Gamelan Asep Wadi, Gendang Tresna Pamungkas 2025

Gelenyu sama halnya seperti pangjadi yang merupakan suatu gending macakal yang berfungsi untuk menjadikan lagu, kadang kala ketika pangkat dilakukan para nayaga, sinden, dan *alok* kadang kala belum benar-benar tahu lagu apa yang dimaksud oleh pamancer untuk disajikan, maka dari itu dibuatlah gelenyu sesuai dengan kenongan dan goongan pada posisi lagu tersebut. Seperti halnya gelenyu pada lagu yang di tulis di atas merupakan gelenyu pada posisi lagu senggot pada tabuhan kiliningan Sunda (Ramlan, 2013).

Lagu

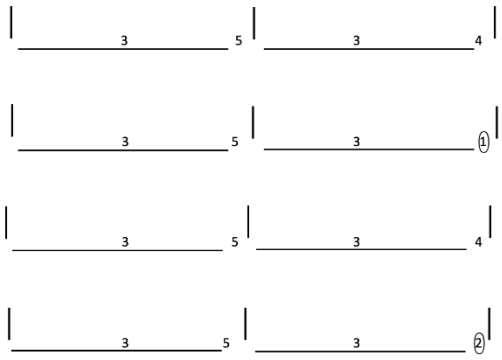

Gambar 06: *Tepak Intipan* pada Lagu
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Transkriper Gamelan Asep Wadi, Gendang Tresna Pamungkas 2025

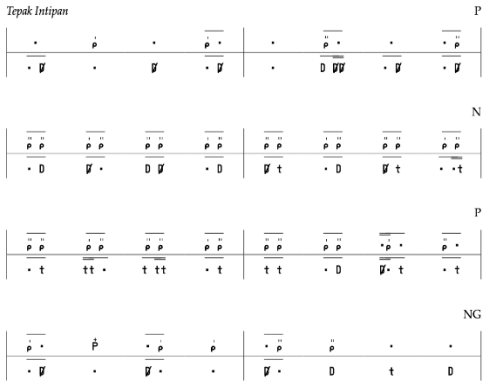

Gambar 07: ***Tepak Intipan*** **pada Lagu**
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Transkriper Gamelan Asep Wadi, Gendang Tresna Pamungkas 2025

Lagu pada gamelan kiliningan Sunda terbagi menjadi dua jenis yaitu *sekar ageung*, *sekar alit* (Cook, 2001). *Sekar ageung* merupakan lagu yang sudah jadi dan memiliki bentuk tersendiri secara posisinya dengan kenongan dan goongan yang sudah di tentukan, contohnya seperti; *kastawa*, *gunung sari*, *kawitan*, *bendra*, *sungsang*, dan lain sebagainya (Irawan et al., 2014). Sedangkan sekar alit merupakan lagu yang mewadahi *embat rerenggongan*, *sawilet*, ataupun dua *wilet*. Selain istilah *sekar ageung dan sekar alit*, dalam kiliningan Sunda ada istilah lain yaitu lagu jalan. Di mana lagu jalan ini merupakan suatu lagu yang disajikan oleh *sinden* dengan pengulangan-pengulangan yang tidak ditentukan, tergantung persetujuan para nayaga. Lagu jalan ini biasanya tersaji dalam pertunjukan wayang golek konvensional, dalam gending lagu jalan bisa juga tersaji ritmis gendang *opok kijing* (Patria, 2016).

Interlude/*Alok*

Gambar 08 : *Alok* Masuk
Sumber : Dokumentasi Disparbud Karawang 2024

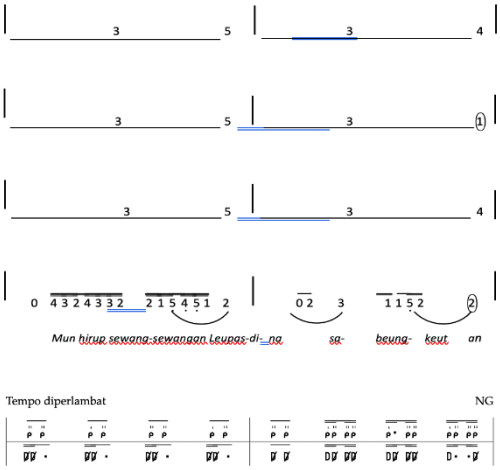

Gambar 09-10: Peralihan Embat Kiliningan
Sumber: Dokumen Pribadi, Transkriper Gamelan Asep Wadi, Gendang Tresna Pamungkas 2025

Interlude merupakan gending yang berupa instrument yang berfungsi sebagai gending jembatan dari satu wilet menjadi satu wilet setengah/dua wilet atau embat yang lain. Karena pendek gending interlude biasanya tidak di isi oleh Sinden, tetapi gending interlude ini biasanya di isi oleh *alok*/wiraswara (Liana et al., 2023). Sesuai dengan namanya *alok* yang berarti ngengklok, *alok* ini bertugas untuk mengisi kekosongan yang terjadi pada bagian kekosongan lagu, dan kekosongan yang ada pada bagian nyandra dalang atau kakawen dalang.

Sukat/Jembatan Peralihan Tempo

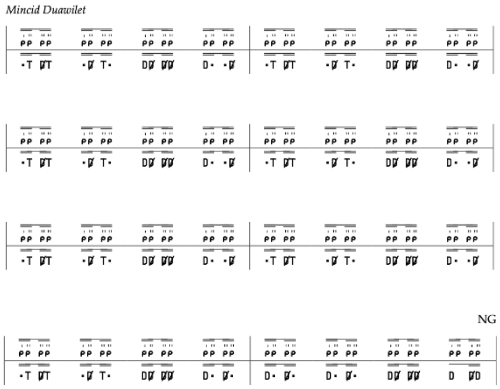

Gambar 11-12 : *Tepak Mincid dua wilet* untuk peralihan ke *Opok Kijing*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Transkriper Gendang Tresna Pamungkas 2025

Tepak Gendang *Opok Kijing*

Gambar 13&14 : Ki Sarta Sedang Melakukan Tepak *Opok Kijing*
Sumber : Dokumentasi Disparbud Karawang 2024

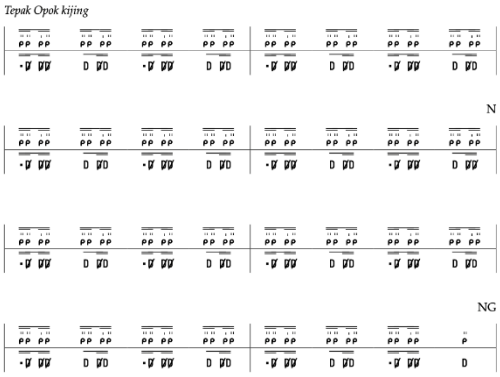

Gambar 15-16 : Tepak *Opok Kijing*
Sumber : Transkriper Tresna Pamungkas 2025

Akhiran

Gambar 17 : Ki Sarta *Ngereunkeun Lagu*
Sumber : Dokumentasi Gelar Seftiyana Disparbud 2025

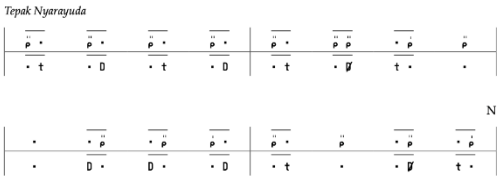

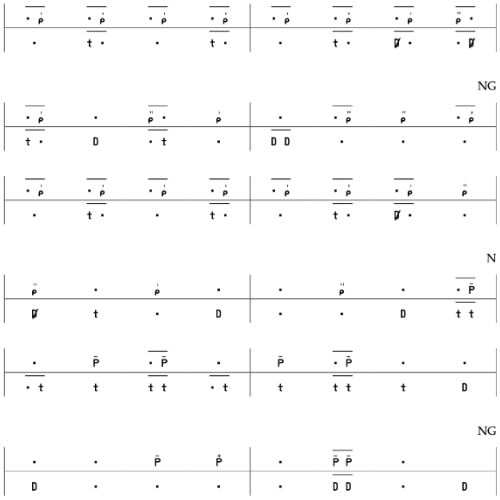

Gambar 18&19 : Tepak Ngarayuda (*Ngereunkeun dina Iringan* Wayang Golek Sunda)
Sumber: Transkriper Tresna Pamungkas 2025

Keterangan pada Notasi

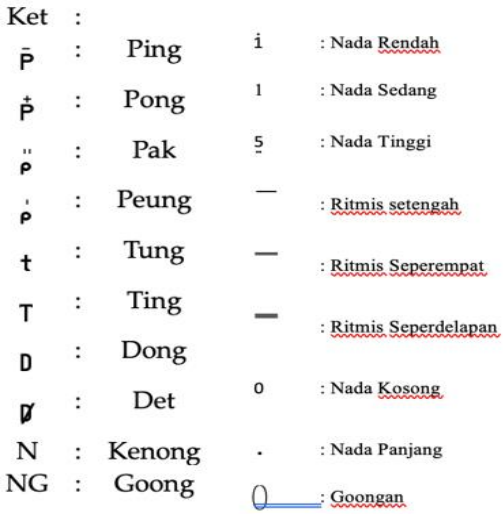

Gambar 20 & 21 : Keterangan Notasi Gamelan dan Kendang
Sumber : Dokumen Pribadi 2025

Sesuai dengan yang dikatakan di atas akhiran pada lagu juga di akhir oleh *waditra* gendang yang menjadi patokan tersendiri bagi seluruh nayaga (Sekunderiawan et al., 2022a). Tradisi *ngereunkeun atau mengakh*iri dalam iringan wayang golek terbagi menjadi dua bagian ada yang disebut dengan tepak *ngereunkeun dan ada juga* tepak *ngarayuda* yang sering digunakan dalam iringan wayang golek Sunda sebagai jembatan untuk dalang dalam melakukan kakawen setelah lagu tersebut selesai.

PEMBAHASAN

Garap gendang *opok kijing* Ki Sarta jika di sesuaikan dengan teori dari Rahayu Supanggah tentu meliputi; Pertama. materi *garap* yang di dalamnya terdapat pengadopsian ritmis dari kesenian Jaipongan namun diperhalus dan di kreasikan ulang menjadi tepakkan yang sesuai dengan gaya ritmis iringan karawitan Sunda yang sekarang di sebut *opok kijing*. Kedua. Peng*garap* ragam tepak ini yaitu Ki Sarta sendiri yang merupakan seniman asal Kabupaten Karawang yang berumur lebih dari 60 tahun. selain Ki Sarta, yang membantu mengkreasikan ragam tepak *opok kijing* yaitu; Alm Mang Tala yang merupakan seorang nayaga yang memainkan alat musik Goong. karena dalam *opok kijing* kadang kala instrument goong juga ikut dikreasikan agar lebih klop dengan gendangnya. Ketiga. Sarana *Garap* merujuk pada ragam tepak gendang Sunda dalam kiliningan wayang golek Sunda yang direpresentasikan pada bagian notasi alat musik gendang yang di aplikasikan pada wanda kiliningan wayang.

Keempat. Prabot *Garap* merupakan teknik meng*garap opok kijing* yang di kemas atau diaplikasikan untuk mewadahi berbagai lagu jalan dengan pengulangan-pengulangannya. Kelima. Ketentuan *Garap* merupakan tujuan di mana Ki Sarta pada mulanya meng*garap* ragam tepak *opok kijing* karena situasi yang membosankan, tetapi seiring berjalannya waktu tepak *opok kijing* ini menjadi suatu kebiasaan, bahkan harus selalu hadir dalam melengkapi iringan kiliningan wayang golek Sunda atau iringan lainnya. Keenam. Pertimbangan *Garap* di sini yaitu Ki Sarta mampu mengadopsi ragam tepak dari jaipongan untuk di aplikasikan pada tepak kiliningan tanpa menghilangkan esensi aslinya (Christiana, 2023). Sosok Ki Sarta begitu sukses karena esensi kiliningan klasik masih terasa bahkan menjadi model baru yang di sebut *opok kijing*, tentu aksen-aksen yang diambil dari jaipongan ini terasa tidak tampak, bahkan samar, malah menjadi sangat khas karena dapat mampu memberikan stimulus bagi para Nayaga, Dalang, maupun penonton.

Garap gendang opok kijing Ki Sarta merupakan suatu pendobrak terobosan dalam hal berkarya, karena kreativitas ki Sarta mampu memberikan stimulus pada seniman yang lain yang juga terinfluence dengan adanya tepak gendang *opok kijing* (Sucitra, 2023). Dengan adanya semangat tersebut dapat melahirkan beberapa karya ilmiah yang bersinergi dengan kendang Sunda seperti halnya; penelitian tentang Adaptasi tepak kendang Sunda Endang Ramdan dalam lagu Janger arranger Tohpati, tentu hal ini tidak akan pernah terjadi tanpa semangat berkarya para pendahulunya, karena sosok seniman

sejati bukan hanya di apresiasi, melainkan melakukan apresiasi sebanyak-banyaknya terhadap karya apapun. Ragam tepak *opok kijing* merupakan salah satu referensi pada beberapa tepak di era sekarang, karena ragam tepak ini diambil dari pola tepak jaipong kiliningan Karawang, yang di zaman sekarang pola-pola tepak jaipongan yang memiliki beragam aksen ini dipergunakan dalam berbagai genre seni musik, seperti campur sari, pop Sunda, musik etnik, dan lainnya (Saepudin, 2021).

Garap gendang *opok kijing*, merupakan suatu hal terbaru dalam mengisi kekosangan gap penelitian pada suatu ragam tepak. Meski eksistensinya telah lama hadir, namun bagian ragam tepak *opok kijing* tidak pernah di bahas dalam suatu penelitian secara menyeluruh karena dapat diketahui bahwa *opok kijing* ini merupakan suatu bagian integral dalam permainan kendang Sunda. Tetapi yang unik di sini tepak *opok kijing* hadir di tengah-tengah sajian lagu sebagai model tepak iringan yang di dalamnya terdapat beberapa aksen seperti *ngagoong*keun.

Selain itu, *opok kijing* juga memiliki model ritmis dan beatnya tersendiri, juga dapat memberikan suatu penekanan, dan aksen-aksen yang khas. Tetapi dapat di diingat kembali, ragam tepak *opok kijing* merupakan suatu *tools* / alat penunjang dalam formula pengemasan garap kendang Sunda secara utuh, karena tolak ukur kepantasan suatu lagu kiliningan dalam karawitan Sunda, salah satunya dapat di ukur dari proses perjalanan pengendangnya dalam memformulasikan suatu pola dan tidak meninggalkan suatu makna pada esensi lagu yang di bawakan (Sekunderiawan et al., 2022).

SIMPULAN

Tepak Gendang *Opok Kijing* merupakan hasil murni dari karya seniman Kabupaten Karawang, yang dikreasikan ulang dalam musik kiliningan wayang golek Sunda oleh Ki Sarta dan Alm Mang Tala di Karawang. Tepak gendang *opok kijing* juga menjadi salah satu stimulus bagi para penonton dan nayaga agar kembali bersemangat dalam menyelesaikan pertunjukannya dengan hati yang gembira. *Garap opok kijing* Ki Sarta tentu menjadi modal awal bagi para seniman muda dalam berkreasi dan mengembangkan ragam tepak yang baru. Hal ini tentu merepresentasikan bahwasanya ragam tepak gendang *opok kijing* merupakan salah satu identitas dari sekian banyak kesenian dan pola-pola seni yang lain yang terlahir dan berkembang di Kabupaten Karawang.

Tulisan dengan judul *Garap* Tepak Gendang *Opok Kijing* Ki Sarta Khas Kabupaten Karawang ini menjadi salah satu dari bukti perjalanan historis yang dapat mengingatkan para generasi muda atau seniman muda dalam berkesenian atau menggunakan tepak gendang *opok kijing* kreasi maestro gendang ki Sarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dan semangat baru bagi para peneliti generasi selanjutnya, karena penelitian berbasis kebudayaan khususnya Seni Budaya Sunda sangatlah kurang dan perlu di kemukakan, dikembangkan, dan ditelaah ulang oleh para generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Afryanto, S. (2022). Membumikan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda. *Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta (IKJ)*, *1*. https://doi.org/10.52969/semnasikj.v1i1.39

Christiana, W., & Adi, I. K. K. (2023). Garap Kotekan Gamelan Bali: Ngempat Dan Neluin. *Prosiding Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ISBI Bandung*. https://doi.org/10.26742/pib.v0i0.3167

Cook, S. (2001). The Song is the Thing: Patokan, Alur Lagu, and the Impact of the Female Vocal Soloist on Sundanese Instrumental Music. *Contemporary Theatre Review*. *11*(1). 67-97.

Crispa, M. P., Setiaji, D., & Husen, W. R. (2021). Adaptasi Tepak Kendang Sunda Endang Ramdan Dalam Lagu Janger Aransemen Tohpati. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, *4*(1), 106–115. https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1489

Darmadi, D., & Precillia, M. (2023). Pertunjukan Seni Benjang Anak sebagai Edukasi Membangun Karakter Anak-anak Desa Ciporeat. *JADECS Jurnal of Art, Design, Art Education & Culture Studies*, *8*(2), 116–126. https://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/download/44830/12270

Fauzi, C. N., Setiaji, D., & Apriani, A. (2024). Analisis Pola Iringan Gambang dalam Kesenian Tembang Sunda Pagerageungan. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual.*, *1*(4), 194–210. https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.483

Hanan, L., & Pambayun, W. T. (2023). Gadhon Salin Swara: Interpretasi Gamelan Gadhon. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, *23*(2), 237–250. https://doi.org/10.33153/keteg.v23i2.5991

Irawan, E., Soedarsono, R. M., & Simatupang, G. R. L. L. (2014). Karakter Musikal Lagu Gedé Kepesindenan Karawitan Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *15*(1), 18–31. https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.797

Liana, M., Yanuartuti, S., & Sabri, I. (2023). Proses Kreativitas Yus Wiradiredja Dalam Mengaransemen Pupuh Magatru Raehan. *Journal of Syntax Literate*, *8*(6). https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i6.12582

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publications. USA. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. Jakarta

Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, *2*(2), 28-39. https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16

Patria, D. (2016). Lirik Kawih Kliningan Gamelan Klasik Cicih Cangkurileung (Tilikan Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik). *Lokabasa*, *7*(1), 13–25. https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3392

Permana, R. (2016). Dasar-Dasar Belajar Rebab Sunda. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, *1*(1). https://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i1.855

Ponimin, P. (2022). Penciptaan Seni Berbasis Potensi Lokal sebagai Penguat Eksistensi Artistik Kenusantaraan Era Global: Studi Kasus Penciptaan Seni Kriya. In: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, 11 Agustus 2022, Universitas Negeri Malang. https://repository.um.ac.id/2474/

Ramlan, L. (2013). Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *14*(1). 41-55. https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/download/394/33

Saepudin, A. (2015). Laras, Surupan, dan Patet dalam Praktik Menabuh Gamelan Salendro. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *16*(1), 52–64. https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1274

Saepudin, A. (2015). *Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipongan.* BP ISI Yogyakarta

Saepudin, A. (2019). Kendang Jaipong Dalam Iringan Pakeliran Wayang Kulit di Sanggar Warga Laras Pimpinan Seno Nugroho Yogyakarta, Indonesia. *Paraguna: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Seni Karawitan.* *6*(1), 32–52. https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/paraguna

Saepudin, A. S., & Yulaeliah, E. (2021). Tepak Kendang Jaipong dalam Kesenian Campursari. *Panggung*, *31*(2). https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1544

Sekunderiawan, M. R., Karwati, U., & Kurdita, E. (2022). Tepak Kendang Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkak Katineung Ujungberung Bandung. *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik.* *3*(1), 103–114. https://doi.org/10.17509/swara.v3i1.55364

Sucitra, I. G. A. (2023) Metamorfosa Daya Hidup – Hajriansyah. TAT Art Space, Denpasar, Bali. https://digilib.isi.ac.id/16699/

Wadi, A., Nalan, A. S., & Afryanto, S. (2022). R.H Tjetjep Supriadi Dalang Kondang dari Karawang. *Paraguna*, *9*(1), 95–107. https://doi.org/10.26742/paraguna.v9i1.2099

Yulaeliah, Ela (2022) Perkembangan dan Peran Kendang Sunda di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja Desa Kembaran Bantul Yogyakarta. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, *4*(2). 69-84. https://digilib.isi.ac.id/14049/

Yulianti, D., Soedarmo, U. R., & Sondarika, W. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Kilininggan Di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis (2015-2020). *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, *3*(1), 111–122. https://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.7003

Zahra, A. Z. I. S., Pristiati, T. ., & Gusanti, Y. . (2023). Kreativitas Kos Atos dalam Mempertahankan Musik Keroncong di Kota Malang. *Journal of Language Literature and Arts*, *3*(4), 490–502. https://doi.org/10.17977/um064v3i42023p490-502